

2. STUDI LITERATUR

2.1. Teori Produser

Seorang produser tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam kualitas sebuah film atau program tertentu yang dipegang olehnya. Keputusan dan perubahan ide gagasan kreatif yang dilakukan oleh produser tentunya akan melalui banyak pertimbangan, tidak hanya asal mengubah ide ataupun mengambil keputusan. Worthington (2009) menjelaskan bahwa produser merupakan seseorang yang memimpin proses produksi, dan bertanggung jawab atas pembuatan program yang digarap, mulai dari awal dari awal pembuatan film hingga film siap di tayangkan. Pendapat lainnya disampaikan oleh Honthaner (2010) mengenai produser yang merupakan orang yang mengkoordinasi, menginisiasi, mengawasi, dan mengontrol seluruh aspek kreatif, keuangan, teknologi, dan semua administrasi dalam pembuatan film.

2.1.1. *Auteur-Producer Theory*

Teori ini pertamakali dicetuskan oleh André Bazin dan Alexandre Astruc yang kemudian dipopulerkan oleh Andrew Sarris pada tahun 1962. Teori auteur merupakan sebuah cara pandang terhadap film yang menyatakan bahwa sutradara ialah sebagai “penulis” pada sebuah film. Teori ini berpendapat bahwa film adalah cerminan dari visi artistik sutradara, sehingga penonton akan menilai sosok sutradaranya seperti apa dan bagaimana kualitas visual fundamental seorang produser yang mencakup penempatan kamera, *blocking*, pencahayaan, dan durasi adegan melalui film yang diproduserinya (Indri, 2022). Seorang sutradara dapat dikatakan auteur apabila memiliki peran yang berpengaruh dalam menciptakan ekspresi kepribadian dalam film, baik melalui cerita, pemilihan aktor, dan teknik pengambilan gambar. Tidak semua produser adalah auteur. Terdapat beberapa aturan tertentu untuk menentukan apakah seorang produser director layak disebut sebagai auteur atau tidak. Auteur film adalah seniman yang sebenarnya di dalam sebuah film (Wijaya, 2022).

Teori ini juga tentunya melibatkan kepribadian dan gaya kepemimpinan seorang produser dalam mengatur proses produksi filmnya. Film yang ditayangkan

tentunya merupakan hasil keinginan dan arahan seorang produser melalui kemampuannya, kepemimpinannya, dan visi pribadi produser. Teori arteur cocok digunakan untuk penelitian mengenai bagaimana pengaruh atau peran seorang produser dalam menciptakan kualitas produksi film yang baik (Saipudin, 2021). Tentunya wewenang seorang produser dalam produksi film sangatlah besar, mengingat produser merupakan orang yang berada dipucuk dalam suatu pembuatan film.

2.2. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam setiap organisasi, baik dalam konteks bisnis, pemerintahan, maupun pendidikan. Pemimpin adalah sumber daya yang memiliki tanggung jawab sebagai pengontrol, penerima aspirasi, dan pengambil keputusan dalam sebuah organisasi (Waedoloh, 2022). Kepemimpinan juga erat kaitannya dengan karakter, kreativitas, dan keseriusan individu yang menjadi seorang pemimpin, sehingga dapat berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan yang digunakan demi menunjang keberhasilan organisasi. Maka Frankyn (seperti dikutip dalam dalam Andani, 2024) mengemukakan terdapat tiga gaya pokok kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis, dan gaya kepemimpinan *laissez-faire*.

Gaya kepemimpinan otokratis merupakan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter, artinya pemimpin akan membuat keputusan sesuai dengan pemikirannya sendiri, sehingga anggotanya tidak diberikan kesempatan untuk memberikan saran dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan ini cenderung menganggap organisasi sebagai milik pribadi dan bersifat arogan kepada anggotanya (Rambe, 2024). Gaya kepemimpinan selanjutnya ialah demokratis, pemimpin akan mengutamakan diskusi kelompok dalam pengambilan keputusan berupa musyawarah dan kesepakatan organisasi. Maka dalam menjalankan tugasnya pemimpin siap menerima segala saran, kritik, dan pendapat dari anggota, namun dalam pengambilan keputusan cenderung memakan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan kesepakatan (Andani, 2024). Gaya kepemimpinan terakhir ialah *laissez-faire*, dimana pemimpin memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai

kemampuan anggotanya masing-masing dan pemimpin cenderung jarang memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya (Dariyanto, 2023).

Perkembangan ilmu dan riset mengenai kepemimpinan telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli terdahulu. Para ahli telah mengembangkan berbagai teori kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana seorang pemimpin memengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Teori-teori ini terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan kebutuhan organisasi (Northouse, 2021). Secara umum, teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pendekatan, yaitu teori sifat (*trait theory*), teori perilaku (*behavioral theory*), teori situasional (*situational/contingency theory*), dan teori kepemimpinan transformasional dan transaksional. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan kontribusinya masing-masing dalam memahami dinamika kepemimpinan (Bass & Riggio, 2021). Masing-masing teori ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kepemimpinan di berbagai konteks, baik organisasi maupun dalam lingkungan pekerjaan yang bersifat fleksibel dan kreatif. Pemimpin sering kali menggabungkan berbagai teori kepemimpinan ini secara adaptif untuk menghadapi tantangan yang didapatkan ketika bekerja.

Teori sifat atau *trait theory* dalam kepemimpinan merupakan teori yang mengeksplorasi mengenai sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik dan intelektual seorang pemimpin yang tentunya berbeda antara pemimpin dan bukan pemimpin. Teori ini memiliki asumsi bahwa kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau merupakan bakat dan potensi bawaan yang dimiliki oleh individu (Abdullah, 2023). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teori-teori kepemimpinan juga mengalami perkembangan seperti pada teori perilaku atau *behavioral theory* dalam kepemimpinan merupakan pengembangan dari *trait theory*. Teori ini lebih menggali bagaimana dan apa saja perilaku-perilaku individu yang dapat berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Teori ini juga memiliki asumsi bahwa kepemimpinan dapat dipelajari oleh setiap individu (Hidayah, 2018).

2.2.1. Kepemimpinan dalam Industri Film

Kepemimpinan dalam industri film menuntut tingkat fleksibilitas dan adaptabilitas yang cukup tinggi karena industri film terus berkembang dan berubah dengan cepat setiap harinya (Yuwono, 2023). Keberhasilan sebuah film tentunya bergantung pada bagaimana anggota yang terlibat dengan latar belakang dan keahlian yang beragam seperti sutradara yang bertanggung jawab atas visi artistik, sinematografer yang mengatur estetika visual, editor yang menyusun narasi, aktor yang menghidupkan karakter, serta kru teknis yang memastikan kelancaran operasional produksi dapat bersinergi secara bersama-sama (Fakhrurozzi, 2023). Maka seorang pemimpin perlu menguasai lebih dari sekadar kemampuan mengelola hal-hal teknis, seperti kepekaan terhadap proses-proses kreatif dan keterampilan sosial untuk menghubungkan berbagai sudut pandang dan metode kerja yang berbeda antarbagian.

Maghsoudi, et al, (2023), dalam studinya menyoroti mengenai pentingnya struktur jaringan sosial sebagai fondasi yang menentukan apakah komunikasi dan koordinasi lintas tim bersifat efisien. Dalam hal ini, produser menempati posisi sentral sebagai penghubung strategis yang tidak hanya mengelola logistik dan anggaran, tetapi juga memelihara aliran informasi, menjaga kohesi visi kreatif, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi lintas fungsi. Peran produser menjadi sangat vital dalam membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan, menyelesaikan konflik, dan memastikan bahwa semua pihak berjalan seiring dalam mencapai tujuan bersama. Pada skala produksi film internasional, peran kepemimpinan semakin krusial karena adanya variabel tambahan seperti perbedaan budaya, zona waktu, bahasa, hingga regulasi industri dari berbagai negara.

Kepemimpinan dalam industri film tentunya tidak bisa bersifat terlalu kaku, melainkan harus bersifat adaptif dan fleksibel. Seorang pemimpin dalam produksi film dituntut untuk menjadi fasilitator dan inovator yang mampu memberikan keputusan dan memastikan produksi berjalan dengan lancar (Mutiah, 2018). Maka dari itu, seorang produser harus dapat terlibat aktif dalam semua tahapan proses pembuatan film, mulai dari pengembangan ide hingga penyaluran proyek film

tersebut. Meskipun suatu ide atau konsep film dapat muncul dari siapapun, termasuk penulis naskah, sutradara atau produser itu sendiri (Pradipta, 2018). Melihat daya saing yang cukup tinggi dalam industri film masa kini, maka kepemimpinan seorang produser yang kolaboratif dan transformatif dapat menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan kualitas film yang dibuatnya. Selain itu, kepemimpinan seorang produser juga dapat mengurangi potensi-potensi konflik internal.

2.2.2. Peran Produser sebagai Pemimpin

Dalam struktur produksi film, produser menempati posisi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya film, dimulai dari tahap awal hingga film selesai dan siap untuk ditayangkan. Maka dari itu, tugas produser sangatlah banyak dan juga strategis, mereka harus membuat keputusan penting sejak perencanaan awal pada pembuatan sebuah film (Suhadi, 2024). Hal tersebut mencakup juga pemilihan tim inti seperti sutradara, penulis skenario, dan sinematografer (DOP), menyusun jadwal produksi yang realistis, mencari dan mengatur pendanaan, serta memastikan bahwa seluruh proses produksi berjalan lancar, tepat waktu, dan sesuai dengan standar kualitas yang ditargetkan. Dengan kata lain, produser adalah "jantung" dari produksi film yang menjaga agar semua bagian tetap sinkron dan berjalan ke arah yang sama.

Gaya kepemimpinan seorang produser tentunya tidak hanya memberi ruang bagi semua pihak untuk menyuarakan ide dan pendapatnya, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara keterlibatan tim dan arah kreatif yang tetap konsisten. Hal ini sangat relevan dalam dunia produksi film yang penuh dengan perubahan dalam setiap prosesnya, di mana pemimpin tidak bisa bersikap otoriter, melainkan perlu membangun kepercayaan dan kerja sama yang baik. Penelitian Azzahra dan Toni (2020) membahas mengenai manajemen produser dalam mengelola sebuah program televisi swasta, penelitian tersebut juga menyoroti mengenai kepemimpinan seorang produser, yang mana kepemimpinan seorang produser dapat dilihat dari cara pengambilan keputusan dan bagaimana cara mengatur tim produksi selama 24 jam penuh. Seluruh kegiatan dalam produksi film

harus terkoordinasi, dimulai dari plotting crew hingga jam kerja yang diterapkan (Toni, 2020). Maka kepemimpinan yang reflektif dan kolaboratif sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan berkesinambungan.

Cara seorang produser dalam memimpin sebuah proyek atau karya film tentunya tidak akan sama antara satu dengan yang lainnya. Beberapa produser mengadopsi pendekatan yang dikenal sebagai *servant leadership*, yaitu jenis kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi timnya. Pendekatan kepemimpinan ini pertamakali dikenalkan oleh Greenleaf pada tahun 1970 yang mendefinisikan *servant leadership* merupakan suatu model kepemimpinan yang memprioritaskan pelayanan kepada pihak lain seperti pihak karyawan, pelanggan atau masyarakat sekitar. Tindakan pertama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin ialah melayani orang lain dengan motivasi yang terdapat dalam dirinya sendiri (Ambarwati, 2022). Dalam pendekatan ini, produser lebih fokus pada mendukung, memfasilitasi, dan memberdayakan anggota tim agar bisa bekerja dengan optimal, daripada hanya memberi perintah dari atas. Cara memimpin seperti ini dapat membantu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab setiap individu dalam tim. Dengan menciptakan suasana kerja yang saling menghargai dan terbuka, produser dapat memastikan bahwa semua elemen produksi berjalan harmonis tanpa mengorbankan visi kreatif yang ingin dicapai. Pendekatan ini juga membantu membangun budaya kerja yang kolaboratif dan berkelanjutan, yang sangat penting dalam industri film yang menuntut kerja tim yang solid dan komunikasi yang kuat.

2.2.3. Jenis-Jenis Teori Kepemimpinan

A. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional diawali oleh studi mengenai kepemimpinan karismatik yang dipelajari oleh Weber, yang mana berpendapat bahwa otoritas para pemimpin yang karismatik bergantung pada kualitas yang mereka miliki sehingga membuat mereka terlihat lebih menonjol jika dibandingkan dengan yang lain (Huges, 2006). Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses pemimpin dalam mempengaruhi beberapa pihak lain seperti anggotanya ataupun

pihak eksternal, sehingga terjadi perubahan besar dalam sikap, kinerja, dan kepercayaan diri anggotanya sesuai dengan visi dan misi organisasi (Harsoyo, 2022). Maka kepemimpinan transformasional ini lebih menekankan pada visi jangka panjang, motivasi intrinsik, dan perubahan positif dalam organisasi. Dalam praktik produksi film, produser transformasional sering kali membawa energi dan semangat tinggi kepada tim, terutama saat menghadapi tekanan deadline dan keterbatasan anggaran.

Bass dan Riggio (2021) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional menggunakan cara komunikasi yang inspiratif dan memiliki perhatian secara individual untuk membangkitkan potensi terbaik dari tim mereka. Dalam aktualnya, produser dengan gaya ini tidak hanya mengarahkan tim tetapi juga menjadi sumber inspirasi, seperti memberi ruang untuk ide-ide baru dari kru junior atau berani mengambil pendekatan naratif yang berbeda dari arus utama.

B. Teori Kepemimpinan Kolaboratif

Loader dan Maasdorp (2024) menyebutkan bahwa produksi film yang berbasis kolaborasi memungkinkan semua departemen bekerja dalam sinergi, terutama dalam proyek-proyek independen atau pendidikan. Di lapangan, produser dengan gaya kolaboratif akan mengadakan diskusi terbuka antar departemen, mendengarkan masukan dari semua pihak, dan menyusun keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Penerapan aktual terlihat dalam produksi yang melibatkan banyak komunitas lokal, di mana produser menjadi fasilitator yang menjembatani keinginan kreatif dengan kondisi lapangan. Hal ini menciptakan rasa memiliki di antara seluruh kru dan mempermudah koordinasi.

C. Kepemimpinan Situasional

Menurut Bass dan Riggio (2021) dalam teori ini, gaya kepemimpinan berubah menyesuaikan kondisi tim dan proyek. Produser yang mampu menerapkan kepemimpinan situasional cenderung lebih efisien saat menghadapi krisis di lokasi syuting atau perubahan jadwal mendadak. Slocum Jr (2011) mendefinisikan kepemimpinan situasional sebagai gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan level kesiapan anggotanya. Kepemimpinan biasanya seorang pemimpin sangat mengerti kebiasaan anggota dan situasi kondisi disekitarnya sebelum memberikan

tugas dan tanggung jawab kepada anggotanya. Faktor faktor yang mempengaruhinya adalah pemimpin dapat mengerti karakter bawahan dan mampu mencermati situasi yang sedang berlangsung sebelum memberikan tugas dan tanggung jawab (Fauzi, 2023).

Misalnya, ketika tim produksi mengalami ketegangan akibat ketidaksesuaian visi antara sutradara dan DOP, produser mengambil peran sebagai mediator, menyusun ulang jadwal, dan memfasilitasi dialog antar pihak. Produser memilih sebagai mediator karena produser tersebut paham dimana letak kesalahpahaman antar anggota tersebut. Fleksibilitas inilah yang menjadi keunggulan kepemimpinan situasional dalam produksi film yang dinamis.

D. Teori Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif adalah pendekatan di mana pemimpin melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini menekankan pentingnya diskusi, masukan, dan kerja sama, dengan tujuan membangun rasa memiliki, meningkatkan motivasi, dan memperkuat komitmen terhadap tujuan Bersama (Bass & Riggio, 2021). Pemimpin partisipatif bersikap terbuka dan mendukung, percaya bahwa ide dari anggota tim bisa memperkaya hasil kerja. Dalam praktiknya, gaya ini cocok untuk lingkungan kerja yang kompleks dan kreatif, seperti produksi film, di mana kolaborasi dan komunikasi sangat dibutuhkan. Meski keputusan akhir tetap di tangan pemimpin, prosesnya dilakukan secara inklusif. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana kerja yang positif, mengurangi konflik, dan meningkatkan kolaborasi tim.

E. Teori Kepemimpinan Adaptif

Teori kepemimpinan adaptif dikembangkan oleh Heifetz dan Linsky sebagai pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin untuk menavigasi perubahan dan menghadapi tantangan yang kompleks (Carraway, 2020). Berbeda dengan kepemimpinan yang berfokus pada solusi teknis, kepemimpinan adaptif mengharuskan pemimpin untuk mengidentifikasi persoalan yang tidak memiliki jawaban pasti, serta melibatkan anggota tim dalam proses adaptasi dan penyelesaian masalah.

Dalam teori ini, pemimpin berperan sebagai fasilitator perubahan, bukan hanya sebagai pemberi instruksi. Ia dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional, mampu membaca dinamika sosial, serta bersikap fleksibel terhadap kondisi yang berubah. Tindakan kepemimpinan adaptif mencakup mengelola konflik, membangun kepercayaan, dan membantu tim meninggalkan kebiasaan lama untuk menemukan cara baru yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan yang ada (Smith & Peterson, 2020).

Kepemimpinan adaptif sangat relevan dalam konteks industri kreatif, termasuk produksi film, di mana tantangan sering kali bersifat dinamis dan tidak terduga. Pemimpin yang adaptif mampu menjaga kestabilan tim sambil mendorong inovasi dan kolaborasi lintas fungsi dalam menghadapi perubahan yang terjadi sepanjang proses produksi.

F. Teori *Servant Leadership*

Servant leadership atau kepemimpinan yang melayani adalah teori kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi timnya. Dalam pendekatan ini, pemimpin tidak fokus pada kekuasaan atau otoritas, tetapi lebih pada bagaimana ia bisa membantu, mendukung, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya (Liotopoulos, 2023). Seorang pemimpin dengan gaya *servant leadership* biasanya lebih menjadi pendengar yang baik untuk anggotanya, lebih memahami kebutuhan tim, dan menciptakan lingkungan kerja yang penuh empati, kepercayaan, dan saling menghargai (Muallidin, 2019). Tujuannya adalah agar setiap anggota tim tumbuh dan berkembang, sehingga kinerja secara keseluruhan juga meningkat.

Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam industri yang menuntut kolaborasi tinggi, seperti produksi film. Seorang produser yang menerapkan *servant leadership* akan fokus pada mendukung kebutuhan kreatif dan teknis tim, memastikan semua orang merasa dihargai, dan menciptakan suasana kerja yang sehat dan produktif. Dengan menjadi pelayan bagi timnya, pemimpin justru membangun pengaruh yang kuat dan kepercayaan yang tinggi, hal tersebut tentunya merupakan dua hal penting dalam keberhasilan *team work* jangka panjang.

2.2.4. Komunikasi dalam Kepemimpinan Produksi Film

Komunikasi adalah fondasi utama dalam keberhasilan produksi film. Produser harus mampu menyampaikan visi proyek secara jelas sekaligus membuka ruang komunikasi dua arah. Terutama dalam sebuah organisasi, proses komunikasi yang terjadi sangat rentan mengalami *miss-communication*, karena organisasi berisikan individu dengan kondisi yang berbeda-beda. Menurut Smith dan Peterson (2020), komunikasi dalam organisasi kreatif harus mencakup kejelasan pesan, kecepatan informasi, dan kepekaan terhadap konteks budaya.

Saat pelaksanaannya, produser film mengembangkan sistem komunikasi formal (rapat produksi, email laporan harian) dan informal (diskusi di lokasi syuting) untuk menjaga keharmonisan dan efisiensi kerja. Komunikasi yang buruk terbukti menjadi sumber utama keterlambatan dan konflik dalam proyek-proyek film berskala besar. Biasanya komunikasi yang buruk dapat membuat proyek film mengalami beberapa permasalahan seperti mundurnya tanggal tayang bahkan film tidak jadi dibuat.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa kegagalan komunikasi sering menjadi penyebab utama keterlambatan dan konflik dalam produksi film berskala besar (Keyton, 2021). Oleh karena itu, kemampuan produser dalam merancang sistem komunikasi yang jelas, responsif, dan adaptif menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko miskomunikasi dan meminimalkan hambatan produksi. Secara keseluruhan, teori komunikasi menyediakan kerangka kerja yang penting untuk memahami dinamika interaksi dalam produksi film, terutama peran produser sebagai penghubung informasi dan koordinator yang memastikan visi dan tujuan produksi dapat tercapai sesuai dengan rencana.

2.2.5. Strategi Mengatasi Kendala Antar Departemen

Kendala antar departemen merupakan tantangan yang lazim dalam proses produksi film, terutama dalam proyek-proyek berskala besar yang melibatkan banyak tenaga kerja dengan latar belakang keahlian yang beragam. Konflik yang muncul bisa berupa ketidaksesuaian jadwal antar tim, perbedaan pandangan antara sutradara dan kepala departemen lain, atau bahkan perebutan sumber daya seperti waktu

penggunaan lokasi, kru teknis, atau peralatan tertentu (Latifah, 2023). Maghsoudi et al. (2023) menekankan pentingnya memahami struktur jaringan sosial dan profesional dalam tim produksi, karena struktur ini mempengaruhi bagaimana informasi mengalir, keputusan diambil, dan konflik berpotensi berkembang. Dengan memahami dinamika ini, seorang produser dapat mengidentifikasi titik-titik rawan konflik sejak awal dan merancang strategi penyelesaian konflik yang lebih efisien.

Produser yang berpengalaman biasanya menerapkan berbagai pendekatan untuk menjaga kedekatan dan kekompakan antar departemen, salah satunya adalah dengan mengadakan rapat lintas departemen secara berkala, yang tidak hanya untuk pelaporan perkembangan produksi film, namun juga sebagai ruang dialog terbuka untuk menyamakan visi misi, menyelesaikan kendala-kendala yang terjadi selama proses produksi film, dan melakukan pengawasan (Toni, 2020). Selain itu, produser sering menetapkan jalur komunikasi formal, seperti struktur eskalasi masalah dan penggunaan platform digital, agar setiap isu yang muncul dapat ditangani secara sistematis. Dokumentasi proses kerja, termasuk catatan keputusan, revisi naskah, dan perubahan desain produksi, juga memainkan peran penting dalam menciptakan transparansi dan dasar evaluasi yang adil di kemudian hari.

Namun, lebih dari sekadar menyelesaikan konflik yang terjadi, produser juga dituntut untuk mampu membangun budaya kerja yang mencegah konflik sejak awal. Ini dilakukan dengan mendorong komunikasi terbuka, menjunjung tinggi keadilan dalam pembagian tanggung jawab, serta menumbuhkan semangat kolaborasi antar individu dan departemen. Ketika semua anggota tim merasa dihargai, didengar, dan diberdayakan, maka mereka cenderung lebih proaktif, solutif, dan loyal terhadap tujuan bersama. Keberhasilan produksi film tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir di layar, tetapi juga oleh kualitas proses kerja di balik layar yang dikelola dengan bijak, karena seorang produser tentunya bertanggung jawab atas proses pembuatan film seperti saat *shooting* produser juga mempertimbangkan hal-hal seperti pencahayaan, warna, dan posisi perekaman gambar. Tata artistik juga harus di perhatikan secara detail seperti kesesuaian make up, wardrobe dan lainnya. Pada bagian audio, produser juga bersinergi dengan

soundman, maka pada tahap produksi film semuanya akan melakukan kerjasama (Shadrina, 2023).

2.3. Teori Komunikasi

Teori komunikasi membahas proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu, dengan tujuan tercapainya pemahaman bersama (West & Turner, 2020). Elemen utama dalam komunikasi meliputi pengirim, pesan, media, penerima, dan umpan balik. Kejelasan pesan dan konteks sangat memengaruhi bagaimana proses komunikasi dapat berjalan dengan baik (Zorlu & Korkmaz, 2021). Teori bukanlah realitas, melainkan sebuah prediksi yang digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam suatu ilmu, maka teori-teori komunikasi akan banyak mengkaji mengenai permasalahan yang terjadi pada proses komunikasi.

Dalam pelaksanaan produksi film, banyak teori-teori komunikasi yang relevan, karena dalam prosesnya produksi film melibatkan banyak pihak dengan peran dan tugas yang berbeda-beda. Maka dari itu, proses komunikasi dalam pembuatan film akan lebih rumit apabila dibandingkan dengan proses komunikasi antar pribadi. Utamanya seorang produser yang berperan sebagai pemimpin sehingga harus mampu menjadi penghubung utama antara tim kreatif dan manajerial, sehingga komunikasi yang baik menjadi kunci kelancaran produksi. Produser harus mampu menyampaikan visi secara jelas, menengahi perbedaan, dan menjaga informasi tetap terstruktur.

2.3.1. Peran Komunikasi dalam Produksi Film

Komunikasi merupakan elemen krusial dalam produksi film, dalam menghubungkan berbagai departemen dan memastikan kelancaran proses kreatif bukanlah hal yang mudah. Pada proses produksi film, berbagai budaya yang dibawa individu akan menjadi warna tersendiri saat terjadinya interaksi di sebuah kelompok, maka kajian mengenai komunikasi kelompok juga dinilai relevan dalam komunikasi pada produksi film. Komunikasi kelompok yang melibatkan berbagai individu, perlu diarahkan agar komunikasi berjalan secara efektif dan juga efisien

(Jamil, 2023). Produser berperan sebagai penghubung utama antara tim kreatif, teknis, dan eksekutif, memastikan bahwa visi proyek tersampaikan dengan jelas dan seluruh tim memiliki pemahaman yang sama akan hal tersebut.

Susanto (1982) mendefinisikan film sebagai kombinasi antara penyampaian pesan melalui gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara, yang didasari oleh sebuah cerita yang mengandung pesan dari sutradara kepada penonton. Film merupakan sebuah media dalam proses komunikasi, yang mana media hadir sebagai *channel* atau perantara pesan dari komunikator ke komunikan. Menurut Tombu (2024) film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi publik yang mampu mempengaruhi kesadaran sosial dan budaya. Maka seorang produser dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui film dapat diterima dan dipahami oleh audiens secara luas.

Komunikasi dalam produksi film tentunya sangat mendukung kelancaran produksi film hingga tahap produksi bahkan pasca produksi. Namun, selain produser sebagai pemimpin, seluruh anggota dalam produksi film harus menjaga komunikasi yang baik antar anggota lainnya supaya tidak ada lagi *miss-communication* atau kendala-kendala lain dalam proses produksi yang akan menjadi penghambat. Sebagai seorang pemimpin, produser juga harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, terutama permasalahan dalam komunikasi seperti perbedaan persepsi, kurangnya koordinasi jadwal, maupun kesalahpahaman antar anggota produksi atau pihak eksternal.

2.3.2. Teori Komunikasi yang Relevan dalam Produksi Film

A. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi secara langsung di antara dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar ide maupun pemikiran kepada individu lainnya (West & Turner, 2008). Teori komunikasi interpersonal menekankan pentingnya interaksi langsung antara individu, yang dalam konteks produksi film, terjadi antara produser dan anggota

tim produksi. Penelitian oleh Nasher et al. (2023), menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang di bangun dengan baik antara produser dan tim produksi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas hasil produksi film. Contoh komunikasi interpersonal dalam proses produksi film ialah ketika seorang produser memberi pemahaman mengenai ide film terhadap sutradara, DOP, editor, dan para aktor.

Hubungan interpersonal atau antar pribadi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses interaksi dan komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal harus bersifat selektif, sistemik, unik, prosesual, dan berkelanjutan (Wood, 2013) Selektif dapat di artikan ketika individu memilih dengan siapa ia akan berbicara, sistemik artinya proses komunikasi dipengaruhi oleh sistem lain seperti budaya ataupun pengalaman pribadi. Unik merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki pola yang berbeda setiap melakukan interaksi dengan orang yang berbeda. Prosesual dapat diartikan sebagai komunikasi yang berproses secara langsung, aspek terakhir yaitu berkelanjutan dimana komunikasi yang di lakukan tidak hanya satu kali, khususnya pada produksi film, komunikasi tentunya akan berlangsung sejak awal produksi film hingga tahap pasca-produksi (Abubakar, 2015).

B. Teori Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mempelajari mengenai proses komunikasi dalam sebuah organisasi. Menurut Nasher et al. (2023) menjelaskan bagaimana struktur organisasi dan aliran informasi mempengaruhi komunikasi dalam suatu organisasi. Sebagai seorang pemimpin dalam organisasi, sudah menjadi kewajiban untuk menjaga iklim komunikasi dengan anggotanya. Pace & Faules (2010) menyebutkan hal-hal yang dapat mempengaruhi iklim organisasi yaitu: (1) Kepercayaan, (2) Pembuatan keputusan bersama, dan (3) Kejujuran.

Dalam produksi film, produser harus memahami dinamika sekaligus iklim organisasi untuk mengelola komunikasi antar departemen secara efisien, seorang produser juga harus memastikan bahwa setiap bagian bekerja selaras menuju tujuan bersama. Demi terciptanya iklim komunikasi yang positif, seorang sutradara dan anggota harus saling memiliki kepercayaan, artinya keduanya harus sama-sama

menjaga hubungan supaya tetap baik. Aspek ke dua dalam iklim komunikasi ialah pembuatan keputusan bersama, yang mana produser harus melibatkan seluruh anggotanya dalam membuat sebuah keputusan. Aspek terakhir ialah kejujuran, supaya antar produser dan anggota lainnya sama-sama dapat dipercaya (Hidayat, 2022).

2.3.3. Penerapan Teori Komunikasi dalam Praktik Produksi Film

Penerapan teori-teori komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu untuk memahami bagaimana sebuah pesan harus di sampaikan, dan bagaimana pesan tersebut dapat di terima oleh sasaran atau komunikan. Seorang produser dapat menerapkan beberapa teori komunikasi untuk mengelola tim produksi yang terdiri dari berbagai latar belakang dan keahlian yang berbeda (Puteri, 2023). Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim, komunikasi organisasi membantu dalam koordinasi antar departemen, dan komunikasi multimodal digunakan untuk memastikan bahwa makna film dapat tersampaikan kepada audiens.

Sebagai contoh, dalam produksi film dokumenter yang membahas isu sosial, produser harus memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang audiens target dan penggunaan strategi komunikasi yang tepat untuk menjangkau mereka.

2.3.4. Tantangan dalam Komunikasi Produksi Film

Meskipun teori-teori komunikasi seperti teori interpersonal dan teori komunikasi organisasi menyediakan kerangka konseptual yang dapat bermanfaat bagi para produser dalam merancang strategi komunikasi, namun sering kali produser menghadapi tantangan yang kompleks. Misalnya, dalam konteks produksi lintas budaya, perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi dapat menjadi penghambat (Meltareza, 2024). Maka seorang produser harus bersifat hati-hati dalam tindakannya.

Selain itu, hambatan bahasa dan istilah teknis yang berbeda antar departemen, seperti antara tim kreatif dan tim teknis, sering menyebabkan konflik atau salah pengertian. Dalam konteks ini, teori komunikasi multimodal juga relevan, karena menunjukkan bagaimana produser memahami berbagai individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga produser harus mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan penuh pertimbangan.

Oleh karena itu, produser dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan gaya, pesan, dan medium komunikasi sesuai dengan audiens dan konteks situasional. Dengan keterampilan ini, produser tidak hanya mampu meminimalkan kesalahpahaman, tetapi juga membangun kolaborasi yang lebih lintas fungsi dan budaya.

